

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Peran Orang Tua**

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan segala aspek perkembangan pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan orang tua adalah orang pertama dan utama di dalam keluarga, sebuah kelompok kecil yang mempunyai pemimpin dan anggota yang sama-sama memiliki tugas, peran dan kedudukan serta hak dan kewajiban (Helmawati, 2016:42).

Mengutip pendapat Peter Salim (1992: 1061), istilah orang tua menurut bahasa adalah ayah dan ibu, sedangkan menurut istilah adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan berupa pemberian bimbingan, kasih sayang, perlindungan sebab secara alami pada masa awal kehidupan berada di tengah-tengah ayah dan ibunya.

Menurut kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran dan tanggung jawab dalam memberikan bekal masa depan berupa bimbingan, pendidikan, arahan, ketrampilan untuk bekal hidup di masa depan. Orang tua sebagai pendidik memiliki kewajiban dalam memberikan bekal dan landasan bagi pendidikan, serta kehidupan anaknya di masa depan. Keterlibatan orang tua dengan memberikan suasana yang baik dalam kehidupan keluarga akan memberikan pengaruh yang besar terhadap anggota keluarga dan mengimbas pula ke masyarakat.

Menurut Crow dalam Susanto (2018:55), dalam sebuah keluarga membutuhkan keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Peran orang tua yang diberikan pada anak sejak usia dini meliputi: 1) melatih; 2) membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral; dan 3) perlu adanya control orang tua untuk mengembangkannya. Peran yang disampaikan oleh Crow di atas, menunjukkan keterlibatan peran orang tua sangat utama dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini, baik upaya menanamkan kemandirian, kedisiplinan, kejujuran, ataupun ketrampilan hidup. Upaya-upaya ini sebenarnya tidak hanya menjadi tugas orang tua di rumah saja, namun ada pendidikan formal dan informal seperti sekolah dan masyarakat yang juga ikut andil dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini. Ketiga pusat pendidikan ini diupayakan mampu bersinergi, selaras dan seimbang. Namun, di tahun 2020 ini adalah menjadi sejarah baru pendidikan terutama di Indonesia di mana pendidikan di rumah dari orang tua sangat mutlak diperlukan dalam pendampingan belajar anak selama masa pandemi Covid-19.

Sejak pemerintah mengeluarkan Surat Edaran No 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 pada tanggal 24 Maret 2020, pemerintah menghimbau untuk proses belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh. Dari kebijakan pemerintah tersebut, pemerintah berupaya mengembalikan fungsi dan peran utama keluarga untuk pendampingan belajar di rumah selama masa pandemi Covid-19 ini. Belajar dari rumah ini dilaksanakan guna memutus rantai penyebaran virus corona yang mewabah di seluruh daerah di Indonesia. Seiring dengan kebijakan pemerintah pula untuk seluruh warga Indonesia mematuhi protokol kesehatan yakni dengan memakai masker terlebih saat keluar rumah, rajin mencuci tangan menggunakan air mengalir dengan sabun, bekerja, belajar dan beribadah diupayakan dari rumah.

Kebijakan-kebijakan pemerintah ini menyelipkan pesan kepada orang tua untuk pro aktif dalam menjalankan peran keluarga terlebih membekali anak-anak untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang terjadi di masa pandemi ini.

Surat Edaran No 4 di atas tadi dikuatkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan mengeluarkan Surat Edaran No 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 yang dikeluarkan pada tanggal 18 Mei 2020. Pada Surat Edaran No 15 ini Kemdikbud menyertakan lampiran tentang tujuan, prinsip, metode dan media pelaksanaan belajar dari rumah.

Kedua surat edaran tersebut membekali pihak sekolah dan juga orang tua untuk memberikan pedoman, gambaran dan petunjuk dalam melaksanakan pembelajaran di rumah yang sesuai dengan kurikulum sekolah dan juga pemerintah. Di samping itu, edaran tersebut memberi pandangan bahwa penguatan keluarga memiliki peranan yang penting dalam pendidikan anak. Menurut M. Rahmi (2020:1) Penguatan dari keluarga dalam mendampingi anak belajar di rumah sangat penting, terlebih di masa Covid-19 ini, orang tua seyogyanya dapat mendampingi belajar dengan menciptakan suasana nyaman belajar di rumah, sehingga anak akan merasakan uforia belajar seperti di sekolah.

Dukungan dan penguatan orang tua sangatlah penting untuk keberlangsungan pendidikan jarak jauh saat pandemi Covid-19 ini. Berikut adalah peran orang tua dalam mendampingi anak belajar secara daring di rumah yang dilansir dari Kompas yang mengutip dari akun instagram resmi Badan Penelitian, Pengembangan, dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Peran orang tua tersebut adalah sebagai berikut:

## 1. Menyiapkan fasilitas

Guna mendukung dan menunjang pembelajaran yang memadai, orang tua seyogyanya memberikan fasilitas pembelajaran. Fasilitas ini akan mendukung kegiatan Belajar di rumah secara efektif, karena adanya kesinambungan materi, arahan dan bimbingan dari sekolah yang disampaikan melalui fasilitas pembelajaran. Fasilitas ini merupakan sumber belajar, mengutip pendapat dari Zaman, dkk (2012: 2.5) yang disebut dengan sumber belajar adalah semua sarana pengajaran yang dapat menyajikan pesan yang dapat didengar (auditif), maupun yang dapat dilihat (secara visual) saja misalnya buku, majalah, maupun bersifat audio visual yang bisa dilihat, didengar seperti Handphone dan Televisi. Di era kini, televisi dan handphone tidaklah lengkap untuk memberikan pembelajaran daring, jika tidak dihubungkan dengan internet.

Fasilitas yang mendukung pembelajaran anak usia dini di rumah salah satunya dengan menggunakan Handphone dengan tersambungkan dengan pulsa internet. Penggunaan Handphone ini adalah untuk:

- a. Mendapatkan materi harian yang dikirim oleh lembaga yang disesuaikan dengan tema dan sub tema,
- b. Browsing materi tambahan melalui youtube
- c. Mendokumentasikan hasil karya belajar anak baik berupa video, foto ataupun rekaman suara
- d. Mengirim hasil pendokumentasian tersebut ke guru kelas masing-masing.

Pemberian fasilitas di atas adalah agar anak merasa percaya diri dalam melaksanakan belajar di rumah, selain itu fasilitas ini juga bisa digunakan sebagai komunikasi dengan guru, dan teman-temannya. Komunikasi tetap sangat penting meskipun

pembelajaran tidak secara tatap muka, namun melalui pembelajaran jarak jauh, untuk itu pemanfaatan handphone dengan benar perlu diperhatikan oleh orang tua. Jangan sampai dengan membekali anak handphone dan akses internet tanpa bimbingan dan pengawasan akan disalahgunakan oleh anak untuk akses menonton yang lainnya, seperti games, film/cerita yang tidak layak dikonsumsi anak usia dini.

## 2. Anak belajar dengan aman

Pada pembelajaran jarak jauh, orang tua seyogyanya bisa memastikan anak belajar di rumah dengan aman. Aman di sini bisa dikatakan sehat dan nyaman. Kesehatan dan kenyamanan anak prioritas utama. Seyogyanya orang tua memunculkan rasa aman dalam diri anak dengan melibatkan diri secara emosional seperti kebutuhan kasih sayang. Orang tua juga memberikan responsive mengenai kebutuhan-kebutuhan anak dengan berkomunikasi yang baik dengan anak. Komunikasi sangat diperlukan dalam peran kedua ini, di mana orang tua harus memperhatikan kesehatan anak dan kesiapan belajar. Komunikasi bisa dimulai dari bertanya jawab, saling bercerita, atau komunikasi non verbal seperti membelai, mengecek suhu anak dengan menempelkan telapak tangan ke dahi anak atau menggunakan termogun jika sudah memiliki. Selain itu, orang tua dapat membantu dan menemani aktivitas anak untuk menyelesaikan tugas selama kegiatan belajar dari rumah berlangsung. Rasa aman dapat muncul dalam diri anak, bila orang tua terlibat secara emosional dan responsive mengenai kebutuhan-kebutuhan anak.

Orang tua juga melatih anak untuk mematuhi protokol kesehatan supaya terhindar dari segala macam virus dan penyakit seperti virus yang mewabah dunia yakni virus corona. Dengan adanya latihan dari orang tua, akan memunculkan kebiasaan anak

untuk lebih mandiri dalam mematuhi protokol kesehatan meskipun saat itu anak tidak bersama orang tua. Kemandirian dalam hal apapun akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu di masa sekarang dan masa yang akan datang (Mujiwat, 2021).

Adapun protokol kesehatan ini mengacu pada himbauan pemerintah yang ditulis oleh Ayu, Luthfia di [kompas.com](https://www.kompas.com), Senin, 18 Mei 2020 yakni:

a. Jaga Kebersihan Tangan

Cara membersihkan tangan adalah dengan cairan pencuci tangan atau hand sanitizer apabila permukaan tangan tidak terlihat kotor, namun dihibau menggunakan sabun dan air mengalir jika tangan terlihat kotor.

b. Jangan menyentuh wajah

Jika kondisi tangan belum bersih, diusahakan untuk menghindari area wajah, khususnya mata, hidung dan mulut, karena bisa saja virus akan mudah masuk ke dalam tubuh jika tangan kita kotor dan menyentuh area wajah.

c. Terapkan etika batuk dan bersin

Ketika kita batuk atau bersin, tubuh akan mengeluarkan virus dari dalam tubuh. Jika virus itu mengenai orang lain, maka orang lain bisa terinfeksi virus yang berasal dari tubuh kita. Ada etika ketika batuk atau bersin yakni menutup mulut dan hidung menggunakan lengan atas bagian dalam, bisa juga menggunakan kain tisu yang setelahnya harus langsung dibuang ke tempat sampah.

d. Pakai masker

Memakai masker sangat dianjurkan untuk melindungi area wajah terutama hidung dan mulut dari kuman atau virus.

e. Jaga jarak

Jaga jarak di sebut juga *physical distancing*. Untuk menghindari terjadinya paparan virus dari orang lain, salah satunya dengan menjaga jarak dengan orang lain minimal 1 meter, menghindari kerumunan.

f. Isolasi mandiri

Jika badan merasa tidak sehat seperti mengalami demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan atau sesak nafas, diminta untuk berisolasi diri di rumah, dengan cara tetap di rumah dan tidak mendatangi tempat kerja sampai merasa badan terasa baik.

g. Jaga kesehatan

Selama berada di dalam rumah atau melakukan kegiatan di luar rumah, pastikan kesehatan fisik tetap terjaga dengan mengkonsumsi air putih, makan makanan yang bergizi seimbang, berolahraga yang rutin dan istirahat yang cukup

3. Proaktif menghubungi guru

Di masa pandemi Covid-19 ini, kolaborasi orang tua dan guru sangat diperlukan guna penyamaan persepsi tentang materi dan tujuan pembelajaran. Tidak hanya itu saja, pola komunikasi yang santun harus dijaga agar komunikasi dengan guru tetap terjalin.

Dari ketiga peran yang diutakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, dapat dianalisis untuk diteliti dengan instrumen sebagai berikut:

Tabel 1.

Instrument untuk mengetahui peran orang tua dalam mendampingi anak usia dini belajar di rumah pada masa Covid-19 di TK ABA Brotonegaran Ponorogo

No	Aspek Peran Orang Tua	Indikator
1	Memberi Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan fasilitas sumber belajar seperti buku, Lembar Kerja Siswa maupun handphone untuk mendampingi belajar anak baik daring maupun luring</li> <li>b. Mendokumentasikan hasil pembelajaran anak di rumah (bisa video, foto, rekaman)</li> </ul>
2	Memberi rasa aman	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memastikan anak belajar dalam kondisi sehat</li> <li>b. Mendampingi belajar anak dari awal sampai selesai</li> <li>c. Melatih anak untuk mematuhi protokol kesehatan</li> </ul>
3	Menghubungi Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengirimkan tugas berupa video, foto, atau rekaman</li> <li>b. Mengisi buku penghubung terkait pendampingan belajar anak di rumah</li> </ul>

### 2.1.2 Belajar Dari Rumah

Istilah Belajar berasal dari kata “ajar” yang bermakna petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (Fadlillah, 2018:100).

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Fadlillah mengutip pendapat Kingskey bahwa belajar merupakan proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktik dan latihan. Pengertian ini memberikan penjelasan bahwa belajar mencakup unsur kegiatan/aktivitas, perubahan tingkah laku dan latihan. Artinya setiap aktivitas latihan yang menimbulkan perubahan tingkah laku positif dapat disebut belajar.

Sesuai pengertian di atas, belajar itu sangatlah luas, di mana dan siapa yang memberikan pembelajaran. Di rumah, di sekolah, di masyarakat dan di manapun yang memberikan konsep pemberian petunjuk kepada anak dan menimbulkan perubahan tingkah laku maka di sebut juga belajar.

Demikian juga di Indonesia di Tahun 2020 ini, tepatnya memasuki pertengahan bulan Maret, semenjak ada informasi dua Warga Negara Indonesia yang terpapar virus Corona, mulai dari itulah kebijakan-kebijakan terutama di bidang pendidikan di antaranya adalah:

- a. SE (Surat Edaran) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Mendikbud) RI No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 tertanggal 24 Maret 2020. Di dalam Surat edaran tersebut, pada poin 2 tersurat seperti ini:
  - 1) Proses pembelajaran daring dilaksanakan tidak menuntut ketuntasan capaian kurikulum untuk keululusan atau kenaikan kelas, namun untuk mengutamakan kegiatan berisi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa
  - 2) Lebih mengutamakan pendidikan kecakapan hidup seperti kecakapan menghadapi Covid-19, dengan mematuhi protokol kesehatan dll

- 3) Aktifitas maupun kegiatan pembelajaran diupayakan bervariasi antar siswa dan disesuaikan dengan kondisi dan minat masing-masing anak.

Dilihat dari isi surat Edaran tersebut, Bapak Menteri mengimbau pembelajaran yang tepat di saat pandemi virus corona adalah pembelajaran daring/jarak jauh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kemendikbud yang dikutip oleh Garjito di suara.com, Senin, 13 Juli 2020 bahwa daring adalah akronim dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet dan sebagainya. Sedangkan menurut Rahmawati (2020: 6) pembelajaran jarak jauh ialah suatu model pembelajaran yang tidak mengharuskan siswa atau peserta didik datang atau hadir ke sekolah melainkan dapat dilaksanakan melalui komunikasi jarak jauh atau hadir ke sekolah melainkan dapat dilaksanakan melalui komunikasi jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi komputer dan atau internet seperti email, google meet, zoom dll.

Sedangkan Luring adalah akronim dari luar jaringan. Di luar jaringan di sini dimaksudkan adalah terputus dari jejaring komputer. Jenis kegiatan luring itu seperti pengumpulan karya berupa dokumen, atau menonton tayangan televisi.

Surat edaran tersebut juga menerangkan bahwasanya belajar dari rumah itu baik dengan metode daring maupun luring dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan hidup, tidak menuntut ketercapaian kelulusan kompetensi, dan memfokuskan pada keterampilan kecakapan hidup, seperti belajar menjaga kebersihan diri seperti mencuci tangan dengan sabun, memakai masker jika terpaksa keluar rumah, menjaga kebersihan di rumah dan lain sebagainya.

Belajar dari rumah menuntut orang tua untuk mengembangkan peran tidak hanya sebagai orang tua yang bertugas merawat, mengasuh, mengurus keperluan harian anak-anak, namun belajar di rumah juga menuntut orang tua berperan sebagai pendidik di rumah. Sebuah peran baru untuk orang tua dengan cara memahami kurikulum, pelajaran yang diberikan guru, beserta materi-materi dan tugasnya.

Kemudian pada tanggal 29 Mei 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran Covid-19 berupa Surat Edaran nomor 15 tahun 2020. Surat Edaran ini memperkuat Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam masa darurat *Corona Virus Disease* (kemdikbud, 2020). Dalam surat edaran tersebut, disebutkan himbauan selama belajar dari rumah juga tetap memperhatikan protokol penanganan Covid-19.

Dalam lampiran di pedoman yang ada di SE No 15 tersebut ada beberapa poin yang bisa diambil, yakni

- i. Tujuan Pelaksanaan Belajar Dari Rumah; memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19
- ii. Prinsip Pelaksanaan Belajar Dari Rumah; keselamatan dan kesehatan lahir batin para warga sekolah; memberikan pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi Covid-19; saling kerja sama dan kolaborasi guru dengan orang tua
- iii. Metode Pelaksanaan Belajar Dari Rumah  
Metode pelaksanaan belajar dari rumah adalah sebagai berikut:
  - a. Daring (dalam jaringan)
  - b. Luring (luar jaringan)

Penggunaan metode tersebut, bisa dilaksanakan oleh lembaga dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan masing-masing lembaga. Metode tersebut juga bisa dikombinasikan daring dan luring

- iv. Sumber dan media belajar di rumah bisa mengakses program tayangan di televisi, radio, lembar kerja ataupun sumber belajar di sekitar

### **2.1.3 Hakikat Anak Usia Dini**

#### **1. Pengertian Anak Usia dini**

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut pakar pendidikan anak. Sedangkan dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 60 Tahun 2013, anak usia dini adalah bayi yang baru lahir hingga anak-anak yang belum genap berusia 6 tahun.

Mengutip pendapat Asmawati, dkk (2014: 1.3) Anak usia dini adalah individu yang berbeda satu dengan yang lainnya, memiliki keunikan tersendiri, dan memiliki karakteristik sendiri sesuai dengan tahapan usianya. Anak yang berada pada rentang usia ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat, baik secara fisik maupun mental. Untuk itulah, masa usia ini adalah masa emas perkembangan anak di mana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulasi dari orang tua, pendidik maupun masyarakat sekitar dengan sebuah pembinaan yang disebut pendidikan anak usia dini.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) Nomor 84 tahun 2014, pendidikan usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan (stimulasi) untuk

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sedangkan menurut Hartoyo yang dikutip oleh Fadlillah (2018:7) menerangkan pendidikan anak usia dini sebagai upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan pada anak. Hal ini senada dengan pendapat Sunarti (2021:7) bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang bermuara pada ketrampilan dan kemampuan anak usia dini pada aspek-aspek yang termuat dalam tujuan pendidikan dan pengajaran yang mana kegiatan pendidikannya tidak terlepas dengan kegiatan bermain.

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil pemahaman bahwa pendidikan usia dini merupakan upaya pembinaan yang diberikan kepada anak dengan rentang usia 0-8 tahun melalui pemberian stimulasi pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga potensi-potensi anak dapat berkembang dengan optimal, melalui pendekatan pembiasaan dan bermain.

## **2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini antara lain:

- a. Untuk mengoptimalkan perkembangan anak

Banyak penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk mengoptimalkan berbagai perkembangan anak. Bloom menjelaskan bahwa 50% perkembangan intelektual anak terjadi pada saat anak berusia 4 tahun, perkembangan intelektual anak mencapai 80% pada usia 8 tahun, dan mencapai kulminasi (100%) pada usia 18 tahun (Permono, 2013:39). Dari penjelasan tersebut

menunjukkan perkembangan otak pada anak usia dini sangat pesat, jika usia 0-4 tahun seorang anak tidak mendapat rangsangan otak yang tepat, kinerja otaknya tidak dapat berkembang secara maksimal. (Chatib, 2016:13).

b. Untuk memberikan pengalaman bermakna bagi anak

Pendidikan anak usia dini secara langsung maupun tidak langsung dimaksudkan untuk memberikan pengalaman bermakna bagi anak. Hal ini dikarenakan di saat anak mengikuti proses pembelajaran sesungguhnya anak telah mendapatkan banyak pengalaman. Terlebih jika seorang pendidik mampu mengkonsep dan menerapkan pembelajaran saintifik, maka anak akan memperoleh pengalaman bermakna.

c. Untuk memenuhi hak dan memberikan perlindungan anak

Dalam Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 disebutkan bahwa setiap anak berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Salah satu cara dalam menjaga kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan anak ialah melalui program pendidikan anak usia dini.

d. Untuk menyiapkan anak memasuki pendidikan lebih lanjut

Dengan menempuh pendidikan anak usia dini, setiap anak dapat memperoleh berbagai bekal dan pengalaman, baik secara intelektual maupun sosial sehingga anak akan lebih mudah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

Tujuan Pendidikan di atas sesuai dengan yang disampaikan Fadlillah (2019) dengan adanya konsep PAUD Holistik Integratif yakni sebuah layanan pendidikan yang dilaksanakan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk merangsang berbagai perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani. Enam bidang perkembangan anak

yang perlu dioptimalkan adalah bidang agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan artistik. Dengan adanya layanan pendidikan ini diharapkan anak-anak akan lebih siap untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam konsep PAUD HI ini PAUD harus mampu menyelenggarakan program pelayanan pendidikan, kesehatan dan gizi, pengasuhan, dan perlindungan untuk menjamin semua anak hidup dengan baik.

### 3. Karakteristik Anak Usia Dini 4-6 tahun

Anak usia dini adalah individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai *the golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. Usia-usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Ada beberapa karakteristik anak usia dini usia 4-6 tahun menurut Fadlillah (2016:7), yakni:

- a. Aktif dalam melakukan berbagai kegiatan fisik yang membutuhkan koordinasi otot-otot besar dan kecil,
- b. Peningkatan dalam perkembangan bahasa, anak sudah mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu
- c. Daya pikir/kognitif anak berkembang sangat pesat, terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasa. Hal ini menunjukkan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar.
- d. Sebenarnya aktivitas bermain dilakukan bersama dengan teman-temannya, namun masih bersifat individu, bukan permainan sosial.

Di samping karakteristik anak usia dini yang disampaikan oleh Fadlillah di atas, menurut Muhib (2016:16) ada karakter lain

dari sisi anak usia dini yakni dalam menerima daya pikir (kognitif) anak perlu adanya stimulasi yang meningkatkan antusias anak dalam belajar, seperti menggunakan media termasuk video pembelajaran.

Dilihat dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik unik dengan perkembangan pesat di aspek, bahasa, daya pikir, fisik motorik dll, hal ini akan menjadi dasar pemahaman orang tua dan guru dalam menciptakan pembelajaran yang nyaman, menarik dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

## 2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jurnal Nika Cahyati PG PAUD STKIP Muhammadiyah Kuningan yang berjudul *Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid-19* yang mendeskripsikan peran orang tua dalam memberikan edukasi kepada anak-anaknya usia 5-8 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif fenomenologis (fenomena yang dialami), diperoleh melalui angket dengan sampel penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 5-8 tahun. Hasil dari penelitian ini adalah orang tua dapat meningkatkan kelekatan hubungan dengan anaknya dan orang tua dapat melihat langsung perkembangan kemampuan anaknya dalam belajar.
2. Jurnal dari Agustien Lilawati, PG PAUD Universitas Muhammadiyah Gresik yang berjudul "*Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi*". Jurnal ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua yang dilaksanakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini di RA Team Cendekia Surabaya. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Peran orang tua terhadap penerapan pembelajaran di rumah pada masa pandemi dalam

mendidik anak meliputi pendampingan dan sebagai motivator. 2) dampak peran orang tua terhadap pembelajaran pada masa pandemi di RA Team Cendekia Surabaya, orang tua memfasilitasi keterlibatan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini di RA Team Cendekia Surabaya.

3. Jurnal dari Mulia Rahmi, PG PAUD STAI Diniyah Pekanbaru yang berjudul *Penguatan Peran Keluarga Dalam Mendampingi anak belajar di Masa Pandemi Covid-19*". Jurnal ini mendeskripsikan penguatan peran keluarga itu sangat penting dalam mendampingi belajar anak, yakni dengan menjaga perasaan anak, menciptakan suasana nyaman dan mendampingi belajar sesuai dengan karakter masing-masing anak. Penguatan peran orang tua ini membuat kesenangan belajar di sekolah akan seperti belajar di rumah.

Berdasarkan ketiga jurnal di atas, dapat disimpulkan bahwasanya peran orang tua sangatlah besar dalam mendampingi belajar anak, terlebih di masa pandemi ini, dimana pemerintah mengembalikan fungsi dan peran orang tua untuk mendidik anak dari rumah. Hal ini sebagai dasar untuk melakukan penelitian yakni peran orang tua dalam mendampingi anak usia dini belajar dirumah pada masa Covid-19 di TK ABA Brotonegaran Ponorogo. Yang membedakan dengan penelitian-penelitian di atas adalah konsep peran orang tua yang diusung di dalam penelitian ini adalah peran orang tua versi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peran di sini adalah peran orang tua dalam memberikan fasilitas, memberi rasa aman dan menghubungi guru. Di dalam penelitian ini akan melihat seberapa jauh peran orang tua dalam mendampingi belajar anak, baik dalam peran memberikan fasilitas, memberikan rasa aman dan menghubungi guru.